

Self Disclosure pada Santri Kelas VII dan Kelas IX di Pondok Pesantren Kota Lhokseumawe

Differences in Self Disclosure in Class VII and Class IX Students in Lhokseumawe City Islamic Boarding Schools

Ocha Olviana¹, Ika Amalia^{2*}, Widi Astuti³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: ika.amalia@unimal.ac.id

Abstract: *This research aims to see the differences in self-disclosure in class VII and class IX students at the Islamic boarding school in Lhokseumawe city. This research uses a quantitative approach with probability sampling techniques. The subjects in this research were 386 students at the Islamic boarding school in Lhokseumawe city. The data collection method in this research uses a self-disclosure scale compiled by the researcher based on aspects from Devito (2011). Data analysis in this study used the Mann Whitney test with a significance value of 0.000, this means the significance value is <0.05. This can be interpreted as that H0 is rejected and Ha is accepted, which means that there are differences in self-disclosure in class VII and class IX students at the Lhokseumawe City Islamic Boarding School.*

Keywords: *Students, Self Disclosure, Islamic Boarding School*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *self disclosure* pada santri kelas VII dan kelas IX di pondok pesantren kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *probability sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 386 santri di pondok pesantren kota Lhokseumawe. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *self disclosure* yang disusun oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek dari Devito (2011). Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji Mann Whitney dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, hal ini nilai signifikansi < 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* pada santri kelas VII dan kelas IX di Pondok Pesantren Kota Lhokseumawe.

Kata kunci: Pondok Pesantren, Santri, *Self Disclosure*

Pendahuluan

Menurut Qomar (2007) santri secara umum memiliki rentang usia 12-17 tahun dan termasuk ke dalam kategori remaja. Hasanah (2012) menyatakan bahwa hal utama yang dilakukan oleh santri ketika berada di lingkungan pondok adalah berkumpul, berinteraksi dan bergaul bersama orang-orang yang belum pernah dikenal sebelumnya. Seluruh individu mempunyai latar belakang, sikap dan kebiasaan yang berbeda.

Hidayat (2016) mengatakan bahwa setiap santri baru yang memasuki lingkungan pesantren akan berhadapan dengan dinamika kehidupan yang cukup unik karena didalamnya terkandung nilai dan corak budaya yang khas serta berbagai aktifitas yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dengan adanya kewajiban untuk menetap di pesantren mengakibatkan santri terpisah dari lingkungan rumah, keluarga, kebiasaan, dan pertemanan yang sudah merupakan bagian dari hidupnya (Ulumuddin & Indrawati, 2017).

Pondok pesantren adalah lingkungan yang berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya ketika masih tinggal bersama keluarganya (Hasanah, 2012). Hal ini akan membuat individu merasakan stress dan kesepian karena berpisah dengan keluarganya (Rohmahwati, 2010). Dalam

menghadapi masalahnya santri membutuhkan bantuan dari orang lain misalnya orang tua, teman, guru, dan ustadz atau ustadzah. Keberadaan orang lain membuat individu merasa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Rohmahwati, 2010). Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari di asrama santri juga tidak terlepas dari menjalin hubungan antar individu maupun dengan lingkungan sosialnya (Rohmahwati, 2010).

Rasa kurang percaya yang ada dalam diri santri membuat mereka cenderung membentuk kelompok kecil dengan santri lainnya, yang akhirnya mengakibatkan mereka enggan membuka diri sepenuhnya kepada teman mereka sebagai tempat curhat. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Jonshon (Gainau, 2009) bahwa individu yang mampu melakukan *self disclosure* dengan tepat terbukti dapat menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan dan mampu berfikir positif. Sebaliknya, seseorang dengan keterbukaan diri yang rendah akan merasa tidak aman, takut, cemas, rendah diri, dan tertutup.

Self disclosure merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang pelaksanaannya melibatkan orang lain (Rohmahwati, 2010). Kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi individu sangat

diperlukan untuk saling memberi perhatian, membantu, mendukung, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan (Rohmahwati, 2010). *Self disclosure* juga bermanfaat untuk membantu meningkatkan pengetahuan diri, pemahaman yang lebih baik tentang perilaku seseorang, kemampuan untuk mengatasi kesulitan, hubungan yang lebih bermakna, dan kesehatan psikologis (Devito, 2016).

Menurut Candra & Dewi (2017) bahwa individu yang mampu dalam *self disclosure* akan lebih mudah bergaul dan dapat berinteraksi sosial dengan baik. Individu yang mampu terbuka kepada orang lain juga dapat mengurangi beban yang dialaminya. Jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya pada orang lain, maka akan terasa berat. Dengan adanya *self disclosure*, individu akan merasa beban tersebut berkurang, sehingga individu akan merasa lebih ringan ketika ada beban masalah yang dialaminya (Setiawan, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *self disclosure* pada santri kelas VII dan kelas IX dimana penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai perbedaan *self disclosure* pada santri kelas VII dan kelas IX.

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa total sampel penelitian ini sebanyak 386 Santri di pondok pesantren Lhokseumawe yang terdiri dari 193 santri kelas VII dan 193

Selain itu, penelitian sebelumnya hanya ada pada santri baru dan belum terlihat *self disclosure*nya sehingga peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk melihat perbedaan *self disclosure* seiring bertambahnya tahun pada santri di pesantren. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan *Self Disclosure* pada Santri kelas VII dan Santri Kelas IX di Pondok Pesantren Kota Lhokseumawe".

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen *self disclosure*. Subjek dalam penelitian ini adalah 386 santri kelas VII dan santri kelas IX yang tinggal di pondok pesantren. *Total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan skala *self disclosure* yang disusun sendiri oleh peneliti menggunakan aspek dari Devito (2011).

Dari hasil validitas dengan menggunakan teknik *corrected item total* di dapatkan validitas dengan jumlah 23 butir item *self disclosure* yang dinyatakan valid dan 17 butir aitem *self disclosure* yang dinyatakan gugur, dari hasil uji coba tersebut di dapatkan nilai korelasi dengan nilai dari rentang 0,316 – 0,658.

santri kelas IX. Sebelum melakukan uji normalitas dan korelasi pada kedua variabel, dilihat gambaran umum pada kedua variabel penelitian sebagaimana dalam table 1.

Tabel 1
Kategorisasi *Self Disclosure*

Skor	Kategori	Santri kelas VII		Santri Kelas IX	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
X > 53,18	Tinggi	59	30,6%	87	45,1%
X < 51,18	Rendah	119	61,7%	96	49,7%
Missing	System	15	7,8%	10	5,2%
Total		193	100%	193	100%

Berdasarkan kategorisasi *self disclosure* di atas, diketahui terdapat sebanyak 178 santri kelas VII yang dapat dikategorisasikan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa santri kelas VII yang memiliki *self disclosure* yang tinggi sebanyak 59 santri atau sebesar 30,6% sedangkan santri kelas VII yang memiliki *self disclosure* rendah sebanyak 119 santri atau sebesar 61,7% serta santri yang tidak terkategorisasi sebanyak 15 santri dengan persentase 7,8%. Kemudian pada santri kelas XI yang memiliki *self disclosure* yang tinggi sebanyak 87 santri atau sebesar 45,1% sedangkan santri kelas IX yang memiliki *self disclosure* rendah sebanyak 96 santri atau sebesar 49,7% dan santri yang tidak terkategorisasi sebanyak 10 santri dengan persentase 5,2%.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2011). Uji normalitas ini dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS STATISTIC versi 22 dengan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0,05 (Priyatno, 2011). Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 2.
Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Self Disclosure</i>	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan pada sampel berjumlah 386 santri diketahui bahwa data dari variabel *self disclosure* memiliki nilai signifikansi 0,000 yang mana hasil tersebut < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Mann Whitney Test.

Uji kesamaan dua varians (homogenitas) bertujuan untuk mengetahui varian populasi data sama atau tidak (Priyatno, 2011). Pengujian Homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene Statistic pada perangkat lunak IBM STATISTIC versi 22. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Priyatno, 2011). Adapun hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>	
Sig.	0,000

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari uji homogenitas yang dilakukan pada 386 santri dengan skala *self disclosure* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya $< 0,05$. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini bersifat tidak homogen. Hasil uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Berdasarkan uji asumsi yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal dan variasi data tidak homogen, sehingga uji asumsi yang dilakukan menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Mann Whitney*.

Tabel 4.
Hasil Uji Hipotesis

<i>Mann Whitney Test</i>	
Variabel <i>Self Disclosure</i>	Signifikansi 0,000

Berdasarkan analisis uji *Mann Whitney* di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, hal ini nilai signifikansi $< 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* pada santri kelas VII dan kelas IX di Pondok Pesantren Kota Lhokseumawe.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *self disclosure* pada santri kelas VII dan kelas IX. Berdasarkan analisis data bahwa diperoleh hipotesis sebesar 0,000 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* pada santri kelas VII dan santri kelas IX. Hal

ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self disclosure* maka semakin tinggi pula kepercayaan diri, begitupun sebaliknya semakin rendah *self disclosure* maka semakin rendah pula kepercayaan diri.

Selain itu, pada penelitian Oktaviani, Sholeh, dan Khoiriyah (2023) mengenai Religiusitas, *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri Santri Baru mneunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri. Tingkat religiusitas yang baik serta keterbukaan diri yang dimiliki santri mampu memberikan kontribusi terhadap kemampuan santri dalam menyesuaikan diri selama masa-masa awal di pondok pesantren. Hasil tersebut bermakna bahwa semakin baik tingkat religiusitas dan *self-disclosure* yang dimiliki para santri maka akan semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Kemudian peneliti melakukan kategorisasi *self disclosure* berdasarkan tinggi dan rendah. Diketahui bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* antara santri kelas VII dan santri kelas IX yang terlihat dari hasil persentasenya yang berbeda baik yang terendah maupun yang tertinggi, santri kelas IX memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri kelas VII.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari, Hanim, & Setiawaty (2016) mengenai Gambaran keterbukaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta, dimana penelitian deskripsi data responden di kelas VIII menunjukkan bahwa persentase tertinggi siswa berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 189,8.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta sudah cukup baik. Keterbukaan diri memiliki peran penting terhadap komunikasi. Siswa yang memiliki keterbukaan diri akan mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka.

Hal ini diperkuat oleh Johnson (dalam Gainau, 2009) mengatakan individu yang kurang mampu dalam melakukan *self-disclosure*, memiliki ciri tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan cemas, dan tertutup. Menurut sebuah penelitian, remaja yang tidak mampu melakukan *self-disclosure* cenderung mengalami kesepian (Swerly, 2005).

Pada penelitian ini, diketahui berdasarkan kategorisasi bahwa santri berjenis kelamin laki-laki memiliki kategori tertinggi dibandingkan dengan santri perempuan, hal ini dikarenakan laki-laki mampu melakukan hubungan sosial secara tepat, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, lebih percaya diri, dapat diandalkan, lebih mampu mengungkapkan hal menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, percaya terhadap orang

lain, lebih objektif, dan terbuka yang merupakan nilai dari aspek *amount, valence, accuracy/honesty, intention, dan intoimacy*.

Hal ini sejalan dengan Tuhuleruw (2016) bahwa ada perbedaan *self disclosure* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dimana mahasiswa laki-laki memiliki *self disclosure* yang lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan, hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor antara lain seperti perbedaan *self esteem, self confident*, dan *self acceptance* yang dimiliki antar individu, bukan berdasarkan jenis kelaminnya.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Devito (2011). Devito (2011) menjelaskan bahwa laki-laki cenderung kurang terbuka daripada wanita. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya dilakukan secara metode kuantitatif yaitu dilakukannya pengambilan data hanya menggunakan skala psikologi sehingga data yang diperoleh tidak dapat diinterpretasikan secara mendalam dan tidak mampu melihat lebih luas dinamika psikologi yang terjadi. Selain itu kekurangan penelitian ini hanya melihat perbedaan *self disclosure* berdasarkan kelas secara umum saja dan tidak melihat secara detail seperti dari kepribadian, efek diadik, jenis kelamin, serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi *self disclosure*.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *self disclosure* pada santri kelas VII dan kelas IX. Berdasarkan analisis data bahwa diperoleh hipotesis sebesar 0,000 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* pada santri kelas VII dan santri kelas IX. Kemudian peneliti melakukan kategorisasi *self disclosure* berdasarkan tinggi dan rendah. Diketahui bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* antara santri kelas VII dan santri kelas IX yang terlihat dari hasil persentasenya yang berbeda baik yang terendah maupun maupun yang tertinggi, santri kelas IX memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri kelas VII.

Kemudian dapat diketahui bahwa *self disclosure* berdasarkan kategorisasi bahwa santri berjenis kelamin laki-laki memiliki kategori tertinggi dibandingkan dengan santri perempuan, hal ini dikarenakan laki-laki mampu melakukan hubungan sosial secara tepat, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, lebih percaya diri, dapat diandalkan, lebih mampu mengungkapkan hal menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka yang merupakan nilai dari aspek *amount, valence, accuracy/honesty, intention, dan intimacy*.

Saran

Bagi santri diharapkan dapat melakukan *self-disclosure* dengan lebih baik dan tepat sehingga manfaat dan tujuan dari *self-disclosure* dapat dicapai dan lebih terbuka terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Selain itu, diharapkan santri juga lebih dapat meningkatkan *self-disclosure*, karena *self-disclosure* sebagai salah satu bentuk keterampilan sosial yang akan mempermudah mereka untuk dapat diterima di lingkungannya, sehingga akan membantu mereka dalam pembentukan konsep diri yang positif serta mengurangi rasa malu dalam melakukan *self-disclosure*.

Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat lebih memperdalam pengetahuan tentang *self-disclosure* sehingga dapat menghubungkan faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah dan memperkaya penyajian data yang lebih beragam sehingga dapat memperluas pengetahuan di dunia penelitian.

Selain itu disarankan untuk lebih cermat dalam pembuatan rancangan penelitian, terutama pembuatan *blue print* dan aitem pada skala yang akan digunakan sebagai instrument. Disamping itu hendaknya diperhatikan juga dalam pemilihan tempat penelitian karena tempat/lingkungan tempat penelitian akan mempengaruhi hasil dari penelitian yang dilakukan. Serta disarankan untuk lebih dalam lagi menggali data secara kualitatif untuk

menganalisa data lebih dalam dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

Referensi

- Candra, I. W., & Dewi, A. (2017). Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*. 4(2), 133-145.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group.
- Devito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book*, 14th edition. Pearsonof Education Limited.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal ilmiah Widya Warta*, 33 (1), 95-112.
- Hasanah, A. R. (2012). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa (Santri) Pondok Pesantren. *Journal Psikologi*, 1(1), 1-6.
- Hidayat, M. (2016). Model komunikasi kiai dengan santri di pesantren. *Jurnal komunikasi ASPIKOM*. 2(6), 385-395.
- Oktaviani, F., Sholeh, M., & Khoiriyah, R. (2023). Religiusitas, *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri Santri Baru. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 14(1)
- Qomar, M. (2007). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=u6ouXge9JcC&printsec=frontcov>
- Rohmahwati, S. (2010). Hubungan Antara *Secure Attachment* dan Dukungan Sosial dengan *Self Disclosure* Pada Santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Skripsi.
- Sari, D. Y et al. (2016). Gambaran Keterbukaan Diri. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 5(1), 51-57.
- Setiawan, A. (2019). Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Psikologi*. 6(1), 68-80.
- Ulumuddin, F., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dan Pengungkapan Diri Dengan Orang Tua Pada Santri Putri Kelas X Madrasah Aliyah Di PondokPesantren Husnul Khotimah Kabupaten Kuningan. *Jurnal Empati*. 6(4), 417-423.